

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil simpulan yaitu adanya Implementasi model pembelajaran *meaningful learning* pada siswa MAN 2 Bojonegoro dan MAN 1 Bojonegoro pada awalnya mengalami banyak hambatan, pada sekolah MAN 2 Bojonegoro, fokus dari adanya implementasi *Meaningful Learning* adalah pada optimalisasi kinerja otak siswa melalui pendekatan yang terstruktur untuk mempermudah pemahaman dan retensi materi. Sementara itu, MAN 1 menitikberatkan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa menggunakan teknik seperti peta konsep dan diskusi kelompok. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengaktifkan siswa yang pasif, kedua madrasah menunjukkan bahwa *meaningful learning* berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Strategi model pembelajaran *meaningful learning* terdapat 3 fase tahapan yaitu fase pertama (*Presentation of Advance Organizer*) dengan mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari pada guru MAN 2 Bojonegoro sebelum memulai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru selalu memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dipelajari, sementara pada guru MAN 1 Bojonegoro dengan cara memberikan pengantar yang jelas kepada para siswa, lalu membantu siswa untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dengan informasi baru. Fase kedua (*Presentation*

*of Learning Task of Material*), yang dilakukan oleh guru adalah meninjau kesiapan dan pengetahuan siswa, pada guru MAN 2 Bojonegoro sebelum memulai materi baru cenderung mengadakan diskusi kelas untuk menanyakan hal-hal yang sudah di pelajari, sementara pada Guru MAN 1 Bojonegoro lebih menekankan sistem tanya jawab interaktif di awal pembelajaran. Fase ketiga (*Strengthening Cognitive Organization*) yaitu memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuannya, langkah yang dilakukan oleh guru MAN 2 Bojonegoro adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa memperkenalkan berbagai sumber tambahan ataupun referensi sementara pada MAN 1 Bojonegoro selalu menyarankan siswa untuk mencari sumber ataupun melalui artikel video documenter. Sementara pada fase ketiga ini pihak guru menekankan siswa untuk memberi kesimpulan di akhir pembelajaran, pada MAN 2 Bojonegoro pihak guru meminta untuk merangkum apa yang telah mereka pelajari, sementara pada MAN 1 Bojonegoro mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi dan saling berbagi pendapat.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Untuk lembaga pendidikan pelaksanaan model *meaningful learning* diharapkan dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, siswa diharapkan untuk meningkatkan kemampuannya retensinya sehingga nantinya akan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian yang lebih kredibel dan komprehensif terkait model pembelajaran *meaningful learning*.
3. Untuk guru Sejarah Kebudayaan Islam lainnya diharapkan strategi model pembelajaran *meaningful learning* diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa diharapkan untuk terus meningkatkan belajarnya, sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Karena pelaksanaan model pembelajaran *meaningful learning* mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap peningkatan retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam, maka guru dan siswa diharapkan menerapkan model pembelajaran *meaningful learning* dalam proses pembelajaran.

### 6.3. Implikasi Teoritis

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implikasi teoritis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini :

1. Konsep *meaningful learning* (belajar bermakna) menawarkan pendekatan yang mendalam untuk meningkatkan retensi belajar siswa, khususnya di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro.
2. Tersedianya gagasan relevan di struktur kognitif, terkait konteks MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro, guru dapat memastikan bahwa siswa memiliki gagasan awal yang relevan sebelum mempelajari materi baru. Contohnya,

pengajaran di MAN 1 yang memulai dengan dasar-dasar kebudayaan Islam atau di MAN 2 dengan pengenalan tokoh-tokoh penting membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

3. Retensi belajar meningkat ketika materi baru dirancang sedemikian rupa sehingga cukup berbeda namun tetap relevan dengan gagasan yang ada, Stabilitas struktur kognitif dicapai melalui metode seperti diskusi, rangkuman, dan tanya jawab interaktif yang digunakan di kedua sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa gagasan-gagasan utama disampaikan dengan jelas dan konsisten.

